

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari kata Latin *tolerare* yang artinya kesabaran dalam menghadapi sesuatu. Ini berarti toleransi adalah perilaku atau perbuatan manusia yang mengikuti peraturan yang ada, yang memungkinkan manusia dapat menghormati perilaku orang lain. Toleransi dalam agama dan kebudayaan berarti tidak membedakan kelompok dengan berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi artinya bersikap atau bersifat menenangkan rasa atau menentramkan seperti: (menghargai, membiarkan, membolehkan) sikap seperti: (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau tidak sama dengan prinsip orang lain. Toleransi dalam arti ini berarti memberi kebebasan dan memberi ruang kepada penganut agama lain dalam bersikap atau berperilaku yang sesuai dengan realitas yang ada.¹

Dalam bahasa Arab toleransi sering disebut dengan *tasamuh* (saling memudahkan, saling mengizinkan). *Tasamuh* berasal dari kata *samaha* yang memiliki makna asal “kehalusan” atau “kemudahan”. Kata ini juga berarti *al-jud* (kemuliaan).² Kemudian perubahan katanya yaitu *samahah* yang diartikan sebagai toleransi, kelapangan dada dan kedermawanan.

Dalam Islam, umatnya selalu diperintahkan untuk selalu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, termasuk dengan pemeluk agama lain. Islam datang dengan nilai ajaran yang universal dan toleran. Seperti Tuhan menegaskan melalui firman-Nya yang melarang memaksakan agama kepada orang lain, maka tidak perlu

¹ Baharuddin Zamawi, “Ayat Toleransi Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Marah Labid,” *Diya Al- Afkar*, vol. 7 no. 1 (Juni 2019), h. 188-189.

² *Abi al-Fadhl Hambal ad-Din Muhammad bin Mukram Ibnu Manzhur, Lisan al- ‘Arab* (Beirut: Dar Shadir, t.th.), 489.

ada perdebatan tentang hal itu dengan penjelasan bahwa Tuhan memberikan hak beragama bagi manusia, ini adalah salah satu bentuk toleransi terhadap yang berbeda keyakinan. Dengan adanya toleransi, akan menghapus jurang sehingga dapat membangun hubungan yang baik dan dapat bekerja sama sebagai saudara sebangsa dan setanah air, dalam mendukung dan mensukseskan pembangunan baik dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat. Sikap teladan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, bahwa beliau telah menjaga hubungan yang baik dengan beberapa kelompok non-muslim terlihat pada pemerintahan Islam yang menunjukkan toleransi yang tinggi dengan memberikan perlindungan kepada kaum minoritas.³

Jika dihubungkan dengan frasa beragama maka bisa dijelaskan dengan cara pandang, sikap dan perbuatan yang tidak ekstrem dalam beragama, serta selalu mengambil jalan tengah, dan adil dalam berbuat⁴.

Pengertian bersikap ditengah-tengah dalam beragama ini sudah melalui banyak riset oleh kemenag. Sehingga dari kemenag sendiri sudah membuat indikator dalam memaknai sikap ditengah-tengah dalam beragama. Sikap tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau sikap moderasi beragama ini harus dimaknai sebagai sikap dalam beragama yang seimbang antara pengalaman beragama dari diri sendiri (sikap beragama yang eksklusif) dan sikap menghormati kepada praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang lain dalam arti umat agama lain yang berbeda keyakinan (sikap beragama yang inklusif)⁵

Konsep Toleransi Beragama ini menjadi sangat penting bagi bangsa ini, terlebih lagi Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang

³ Alpizar, "Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia: Perspektif Islam," *Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, vol. 7 no. 2 (Juli-Desember 2015), h. 140.

⁴ Kementerian Agama RI 2019, *Moderasi Agama* (Jakarta Pusat, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 23

⁵ Kamali Hasim Muhammad, "Wasathiyah Islam dalam pandangan Putra Afganistan", 2015

sangat tinggi, dalam hal beragama Indonesia mengakui 6 agama resmi yang dianut oleh masyarakatnya, belum termasuk kepercayaan setempat yang juga banyak di Indonesia. Maka dari Toleransi Beragama menjadi salah satu senjata untuk menciptakan visi bagi masyarakat Indonesia yang moderat, tidak radikal dan tentunya taat beragama.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman penduduk dalam hal etnisitas, sosial, kepercayaan, budaya dan tradisi. Di sini, ada beragam agama dunia yang dianut oleh penduduknya, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Selain itu, ada juga banyak aliran dan keyakinan lokal yang berkembang di sini. Dari semua agama yang ada, Islam adalah yang terbanyak pengikutnya di Indonesia. Namun, Indonesia bukanlah negara berdasarkan agama tertentu, karena Indonesia tidak mengakui adanya agama resmi negara. Indonesia menjamin hak setiap warganya untuk memeluk agama yang mereka inginkan.⁶

Indonesia memiliki kekayaan kemajemukan yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, yang dapat mendorong terciptanya persatuan dan kerjasama dalam keadaan berbeda-beda. Namun, hal ini juga menjadi tantangan yang harus ditangani dengan baik. Jika tidak, bisa saja akan menjadi bahaya yang serius yang berpotensi menimbulkan konflik sosial bahkan konflik berlatar belakang agama yang akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Sikap toleransi juga menjadi bagian dari indikator moderasi beragama dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Pengejawantahan sikap toleransi tersebut meniscayakan paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaandalam menghargai sekaligus menerima perbedaan kehidupan sosial sebagai hukum alam. Atas dasar ini, manifestasi sikap toleransi bagi umat beragama

⁶ Mawardi, "Kekerasan dan Problematika Dialog Antar Umat Beragama", Jurnal Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 2, No. 2, Desember 2010, 139.

di Indonesia menjadi elemen yang sangat urgen dalam membangun kehidupan pluralitas masyarakat yang harmonis. Mengingat demokrasi yang menjadi sistem politik bangsa Indonesia dapat terwujud ketika antar individu (kelompok) dapat bersikap toleran dalam merespons kemajemukan yang ada. Melalui sikap toleransi dalam relasi antar umat beragama juga diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap salig berdialog, bekerja sama di antara mereka dalam konteks kehidupan sosial. Sedangkan toleransi intraagama (seagama) diharapkan dapat merespons secara bijak terhadap pelbagai sekte (aliran) minoritas yang dinilai menyimpang dari arus utama (besar) dalam komunitas agama tertentu⁷. Oleh sebab itu, moderasi (wasatha) dapat diambil makna yaitu sesuatu yang menghimpun aneka makna dari keadilan, kebenaran, kebijakan dan istiqamah, dan juga diartikan suatu cara atau alat untuk menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan yang dapat menjadi paradigma seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak dengan jelas, sehingga seorang dapat memiliki kemampuan menjelaskan ajaran Islam dengan benar.⁸

Jika dicermati lebih dalam, kita dapat mengidentifikasi beberapa ciri tambahan yang harus ada sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti: kebutuhan untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ritual ibadah. Pengetahuan yang utuh tentang hukum-hukum yang mengatur pelaksanaan ibadah dalam suatu agama tentu akan memudahkan pemeluknya untuk memilih alternatif-alternatif bila diperlukan, meskipun tentunya dengan prinsip tidak menganggap enteng atau membuat praktik ritual keagamaan menjadi “mudah”. Metode ini semata-mata untuk menghadirkan prinsip kemanfaatan dalam agama, sejauh mungkin penerapannya. Memang kondisi ini cukup sulit dicapai,

⁷ Kementerian Agama RI 2019, Moderasi Agama (Jakarta Pusat, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 45

⁸ Moh Muhtador, “Teo-Sosiologi Sebagai Basis Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid 19, Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 14 (2) (2021), 205-234.

karena diasumsikan bahwa umat harus memahami teks-teks agama secara benar-benar komprehensif dan kontekstual

Ini adalah sebuah pertanyaan yang sering diajukan: mengapa kita, bangsa Indonesia khususnya, membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama? Secara umum, jawabannya adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama: Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁹

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan 10 Moderasi Beragam tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

⁹ Kementerian Agama RI 2019, Moderasi Agama (Jakarta Pusat, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 9

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalan berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang 11 Prolog sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.¹⁰

B. Nilai Beragama

1. Apa itu nilai

Nilai menurut Kosttaf dalam Asrori Ardiansyah (2013) merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung. Gordon Allport dalam Mulyana (2012) mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut definisi ini nilai terjadi pada wilayah psikologis, yakni wilayah keyakinan, dan wilayah keyakinan ini menempati posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Selanjutnya, Kuperman dalam Mulyana, mendefinisikan nilai sebagai patokan alternatif yang

¹⁰ Kementerian Agama RI 2019, Moderasi Agama (Jakarta Pusat, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 10

mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Dalam definisi ini Kuferman menekankan pada wilayah norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Ia memandang bahwa norma merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial, sebab dengan menegakan norma maka seseorang akan merasa lebih tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹¹ Dalam pengertian lain, Una dalam Thoaha menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.”. Nilai juga bermakna standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, ketika seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu

¹¹ Chatib, T. Kapita Selektta Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996) 16

yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹²

Jika ditarik kesimpulan nilai seseorang yang beragama yang memiliki sikap inklusif akan berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Oleh karenanya sikap ini akan memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Dengan demikian, sikap inklusif (dalam beragama) harus ditampilkan dalam ungkapan “Anda dapat mengikuti jalan anda sendiri, tanpa perlu mengutuk yang lain.” Dengan demikian tidak akan muncul saling menyalahkan, saling mengejek, dan bahkan saling mengkafirkan (takfiri) diantara satu dengan yang lain. Inilah makna moderasi beragama, kita boleh menjalankan agama yang kita anut, tanpa harus mencaci agama yang orang lain anut.

2. Urgensi Nilai Beragama

Sebagai bangsa yang terdiri dari banyak agama, suku, ras dan adat istiadat, ragam kelompok keyakinan di Indonesia dengan sendirinya juga berkembang. Ada minoritas etnis, minoritas ras, dan minoritas agama. Di dalam kelompok agama sendiri ada minoritas aliran atau madzhab, minoritas penganut kepercayaan, dan lain-lain.¹³

Dari sekian banyak kelompok minoritas tersebut, keberadaan minoritas agama adalah yang paling problematik terutama terkait dengan kebebasan dalam beribadah sesuai agama dan keyakinannya masing masing. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan

¹² Heri Gunawan Dkk, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021

¹³ Irfan Setia Permana, Pemerintah dan Hak Beragama (Peran pemerintah dalam Hak Beragama di Indonesia)

kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

C. Kesenian

1. Apa itu kesenian

Menurut Umar Kayam, kesenian adalah sebuah ungkapan kreatifitas dari sebuah kebudayaan yang merupakan identitas bagi masyarakat suatu daerah karena mempunyai ciri dan latar belakang komunitas masyarakat. Masyarakat merupakan penyangga kebudayaan sedangkan kesenian adalah mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru¹⁴

2. Unsur Kesenian

Menurut Liang Gie, sekurang-kurangnya terdapat 5 ciri yang merupakan sifat dasar seni. Uraian mengenai sifat dasar seni yaitu sebagai berikut: a. Sifat kreatif dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan insan yang selalu menciptakan karya baru. b. Sifat individualitas dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, subyektif dan individual. c. Seni mempunyai nilai ekspresi atau perasaan. Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus, menggunakan kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estesisnya kedalam karya seninya kemudian penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya. d. Sifat keabadian, alasannya seni sanggup hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak sanggup ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu. e. Sifat semesta atau universal. Seni dapat

¹⁴ Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 36-39

berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.¹⁵

D. Teori Toleransi Beragama

Menurut Tarmizi Taher (2004: 91) Keanekaragaman akan menjadi kekuatan bangsa manakala agama-agama mampu hidup berdampingan secara menyenangkan dalam sebuah negara. Dalam perspektif keanekaragaman, Situasi ini dapat diwujudkan jika masing-masing agama mengakui prinsip umum sebagai landasan bersama dalam merespon situasi keanekaragaman.¹⁶

Melihat fenomena itu, Pemerintah Indonesia mengembangkan kerukunan dan toleransi beragama melalui konsep Trilogi kerukunan yaitu: Pertama, kerukunan intern umat beragama, bahwa setiap agama mengakui adanya aliran-aliran, mazhab-mazhab atau kelompok-kelompok yang tumbuh dari perbedaan-perbedaan dalam memahami dan menafsirkan doktrin-doktrin agamanya. Perbedaan intern sebaiknya tidak menjadi sumber perpecahan dan konflik. Semua aliran dan mazhab mengembangkan sikap saling menghargai, memahami dan toleransi. Kedua, kerukunan antar umat beragama. Maksudnya antar penganut agama saling menghormati dan menghargai. Semua umat beragama harus meyakini bahwa ada aspek-aspek teologis dan doktriner dalam agama yang meliputi keimanan, keyakinan dan komitmen sebagai bagian yang sangat fundamental dan personal. Tidak ada seorang pun berhak mengganggu atau mempertanyakan dimensi-dimensi substansif agama orang lain. Karena itu, perbedaan-perbedaan teologis dan doktriner sebaiknya tidak menjadi sumber konflik. Pemeluk-pemeluk agama sebaiknya membangun saling pengertian dan mencari landasan yang sama dalam pergaulan sosial yang didasarkan pada toleransi dan saling menghargai. Ketiga, kerukunan antar

¹⁵ The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, (Yogyakarta: UGM, 1976), h.46

¹⁶ Junita Br. Surbajti, Asim, “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Tarmizi Taher”, *Nazharat* Vol. 26, No. 01, Juni 2020

penganut agama dengan pemerintah. Model toleransi ini dipandang cukup penting untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional. Pemerintah mempunyai komitmen untuk tidak ikut campur dalam aspek-aspek teologis dan doktriner semua agama. Namun, demi persatuan nasional, pemerintahan dari waktu ke waktu dapat mengambil kebijakan-kebijakan dan aturan-aturan tertentu untuk membangun kehidupan keagamaan yang lebih harmonis dan sehat. Untuk memenuhi tujuan ini diperlukan suasana saling percaya yang dibangun oleh kerjasama antar penganut agama dengan pemerintah.¹⁷

E. Sekilas Balai Budaya Rejosari (BBR) dan Pagelaran Kesenיאannya

Balai Budaya Rejosari (BBR) Kudus didirikan pada pada tahun 2012 atas kerjasama Keuskupan Agung Semarang, Kogregansi MSF dan Paroki Kudus yang bertempat dii Desa Rejosari Kudus. Sebetulnya pendirian Balai Budaya Rejosari didirikan secara bertahap, dimulai dari dimulai dengan pendirian omah khuldi (2007) Joglo Satu (2012) Joglo dua (2013) di pembangunan dua ini, melakukan kerjasama persaudaraan dengan berbagai komunitas dan warga masyarakat, bahkan Sedulur Sikep juga ikut membantu dalam proses pembuatan Joglo dua ini, lalu pembangunan Omah Kudus (2017-2018) dan yang terakhir Rumah Khalwat. Di RKBBR kegiatan yang dilakukan tidak hanya pada sekitar persoaln pada agama saja, tetapi juga melakukan kegiatan sosial ekonomi dan budaya, seperti Pertanian, Ketrampilan, Usaha Ekonomi Kreatif. RKBBR merupakan tempat bagi siapa saja dari berbagai kalangan, berusia muda sampai tua tanpa memandang latar belakang etnis, ras dan tentunya agama, untuk bisa menyalurkan bakatnya dan RKBBR memberi wadah bagi itu semua seperti karawitan, teather, pagelaran wayang dan juga membuat beberapa film dengan tema-tema kebudayaan, kasih sayang dll.

Balai Budaya Rejosari (BBR) Kudus menyelenggarakan berbagai macam kesenיאan berupa

¹⁷ Junita Br. Surbajti, Asim, “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Tarmizi Taher”, Nazharat Vol. 26, No. 01, Juni 2020

Wayang, Gamelan dan Teater. Dalam kesenian tersebut biasanya setiap tahun rutin menyelenggarakan pertunjukan tersebut dan juga aktif mengadakan pelatihan bagi remaja-remaja yang ada di desa rejosari dan sekitarnya. Pada pagelaran Wayang BBR juga mengadakan pelatihan pedalangan yang diisi oleh para dalang cilik yang rutin belajar dan pentas di BBR. Tidak kalah pada kesenian lainya yaitu Gamelan dan Teater juga rutin mengadakan pelatihan dan pementasan. Kesenian yang ada di BBR menjadi kegiatan positif untuk anak muda disekitarnya untuk melestarikan budaya negeri sendiri ditengah banyaknya budaya luar yang masuk.

F. Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian dan pengkajian yang telah ada, peneliti menemukan ada sejumlah karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Praktek Kesenian di Balai Budaya Rejosari (BBR) Kudus) diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nailul Mustafidah yang dalam skripsinya yang berjudul “Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami dan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama. Dari hasil penelitian tersebut ada 3 point besar dalam kesimpulan Nailul dalam skripsinya tersebut yaitu a.) Konsep Moderasi Beragama menjadi hal yang oleh beberapa mahasiswa tidak paham akan konsep tersebut, dari 20 mahasiswa yang diwawancarai hanya 6 diantaranya yang paham akan hal tersebut b.) Penerapan konsep Moderasi Beragama menurut Nailul ternyata cukup teraplikasi oleh Mahasiswa Prodi tersebut dalam kegiatan sehari-hari c.) menyambung pada bagian (a) tentang masih banyak mahasiswa yang belum memahami konsep tersebut dan hanya beberapa yang mengetahui dan bisa menjelaskan tentang konsep tersebut, ternyata ada latar belakang yang mempengaruhinya, Mahasiswa yang

mengetahui dan mampu menjelaskan konsep tersebut melakukan effort untuk mempelajarinya dengan mengikuti beberapa diskusi yang dilakukan di kampusnya ataupun mengikuti kegiatan organisasi intra kampus seperti HMJ, IMM dan lain sebagainya. Sedangkan bagi mahasiswa lainya mereka mengaku belum memhami istilah maupun konsep Moderasi Beragama tersebut karena hal tersebut baru nereka dengar dan beranggapan sulit untuk memepelajarinya karena sulitnya mencari referensi maupun rujukan untuk memepelajarinya.¹⁸

Persamaan penelitian antara Nailul Musdalifah dengan peneliti adalah sama-sama melakukan penelitian tentang tema Moderasi Beragama, sedangkan perbedaanya adalah pada Nailul Musdalifah menekankan pengamatan dan meneliti sejauh mana pemahaman tentang konsep Moderasi Beragama yang dipahami oleh mahasiswa jurusan perbandingan agama Angkatan 2018 sedangkan peneliti fokus utamanya adalah mengamati nilai-nilai Moderasi Beragama yang terkandung didalam praktik kesenian yang ada di Balai Budaya Rejosari Kudus.

Kedua, dalam Jurnal yang berjudul “Moderasi Beragama, Urgensi dan Kondisi Beragama di Indonesia” yang ditulis oleh Ibnu Chudzaifah dan Afroh Nailil Hikmah Dalam jurnal ini beliau meneliti tentang adaptasi dan penerapan konsep Moderasi Beragama di tengah Keragaman Indonesia.

Kesimpulan dalam jurnal ini adalah Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan dan dilihat sendiri dengan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan bangsa Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia

¹⁸ Gambaran “Pemahaman Terhadap Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Perbandingan Agama-Agama UIN Walisongo Semarang” (skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021)

sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting untuk digaungkan dalam konteks global di mana agama menjadi bagian penting dalam perwujudan peradaban dunia yang bermartabat¹⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmedi dan peneliti adalah sama-sama mengambil tema Moderasi Beragama dalam memahami konsep tersebut berkembang di masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal tersebut lebih focus untuk mengambil gambaran dan konteks secara garis besar dalam bernegara sedangkan peneliti lebih ke melihat secara lebih mendalam tentang butir-butir moderasi beragama dalam sebuah kesenian.

Terakhir, adalah dalam jurnal yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung, oleh Heri Gunawan Mahlil Nurul Ihsan dan Encep Supriatin Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMA Cerdas Mulia Kota Bandung.

Kesimpulan dalam jurnal ini adalah penelitain ini menjelaskan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembagnkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.²⁰

Persamaan antara jurnal diatas dengan peneliti adalah sama-sama melakukan pengamatan dalam sebuah lembaga dengan mengambil tema moderasi, perbedaannya terletak pada fokus utamanya yang dimana jurnal diatas memfokuskan konsep internalisasi Moderasi Beragama

¹⁹ Ibnu Chudzaifah dan Afroh Nailil Hikmah, "Moderasi Beragama : Urgensi dan Kondisi Beragama Indonesia", Jurnal Pendidikan Islam Vol.8, No.1, Bulan 2022, h. 49-56

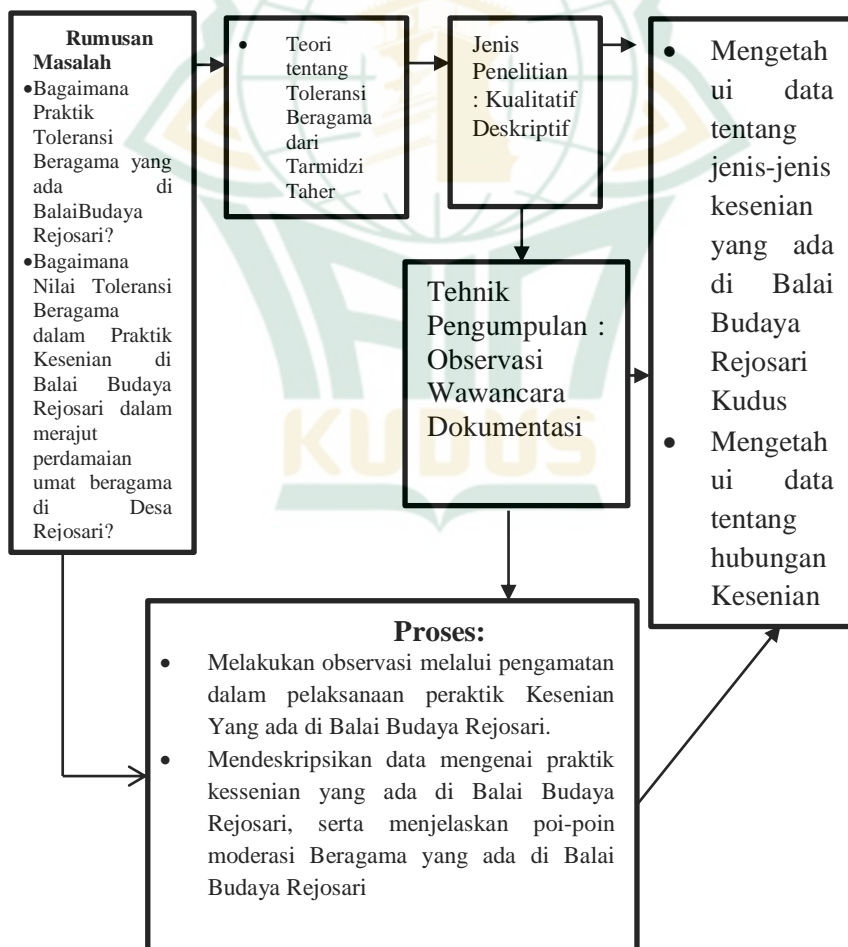
²⁰ Heri Gunawan Mahlil "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung", Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021

dalam pengaplikasiannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sebuah sekolah sedangkan peneliti memfokuskan mengambil intisari Moderasi Beragama pada praktek kesenian dalam sebuah lembaga kebudayaan.

G. Kerangka Berpikir

Adapun alur dalam kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan

Kerangka yang akan peneliti bahas terdiri dari enam kotak gambar yang masing-masing memiliki nama yang berbeda, namun dihubungkan menjadi satu. Pada bagian pertama terdapat gambar kotak yang isinya berupa rumusan masalah, sebagai titik tolak untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu apa praktik Moderasi Beragama yang ada di Balai Budaya Rejosari dan juga apa nilai Moderasi dan Kesenian di Balai Budaya Rejosari dalam merajut perdamaian umat beragama di Desa Rejosari?

Pada gambar kotak bagian kedua berisi teori, yaitu konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, membantu memandu pertanyaan penelitian yang dapat diajukan, dan membantu memahami data. Dengan menidentifikasi unsur Toleransi Beragama yang ada Balai Budaya Rejosari Kudus dapat dianalisis menggunakan teori pluralisme agama dari Jhon Hick. Teori Toleransi Beragama dari Tarmidzi Taher.

Pada kotak bagian ketiga terdapat kotak yang berisi tentang metode, yaitu jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif. Data deskriptif dapat dihasilkan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang detail dan data yang relevan dengan pemahaman Moderasi Beragama melalui pagelaran kesenian di Balai Budaya Rejosari Kudus

Pada bagian gambar kotak keempat terdapat gambar kotak yang memuat metode pengumpulan data, yaitu dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi terhadap Balai Budaya Rejosari khususnya pagelaran kesenian yang mencakup wayang gamelan dan teater dan melakukan observasi secara menyeluruh terhadap pendapat masyarakat akan eksistensi Balai Budaya Rejosari dan dampak yang dirasakan, dan juga mencari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dan mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui dilapangan.

Metode pengumpulan data yang kedua adalah wawancara, yang dilakukan melalui tanya jawab secara teratur dan sistematis dengan tujuan untuk memperoleh pernyataan

penulis dan informasi tertulis dari informan. Tahap ketiga yaitu dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data permasalahan berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan lain-lain untuk memastikan kelengkapan penulisan skripsi.

Pada gambar kotak bagian kelima terdapat gambar kotak yang berisi proses melakukan pencarian dengan beberapa langkah yang harus dilakukan dan seperangkat aturan yang harus diikuti. Dilakukan dengan observasi untuk mengamati makna hidup berkerukunan anatar umat beragama dan eksistensi Balai Budaya Rejosari sebagai Toleransi Beragama dalam bentuk pagelaran seni srta mendeskripsikan data tentang pengetahuan masyarakat Desa Rejosari tentang Toleransi Beragama.

. Pada gambar kotak bagian keenam terdapat gambar kotak yang berisi hasil penelitian, yaitu data hasil dari proses penelitian sesuai objek penelitian, yang memerlukan analisis mendalam oleh peneliti terhadap data yang diperoleh saat itu juga.